



## Ide dan kreativitas fotografi seni di masa pandemi

**Yekti Herlina**

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

[linayekti@yahoo.co.id](mailto:linayekti@yahoo.co.id)

### KATA KUNCI

Ide ide  
Kreativitas  
Fotografi  
Seni

### ABSTRAK

Beragam karya foto bisa dihasilkan dengan berkreasi, dengan berbagai teknik dalam fotografi. Teknik-teknik ini dapat meningkatkan hasil dan menambah kesan artistik pada foto yang sedang dibuat. Menggunakan teknik variasi dan kombinasi yang tepat akan menghasilkan foto yang bagus untuk dilihat bahkan selama pandemi ini. Apa itu ide dan mengapa begitu penting sehingga setiap kali kita melihat sebuah karya seni, baik itu fotografi, seni rupa, atau seni terapan, atau desain, selalu dikaitkan dengannya? Nilai estetika yang tidak termasuk dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visual. Seni fotografi tidak hanya merekam apa yang ada di dunia nyata tetapi juga sebuah karya seni dan media gambar yang kompleks yang memberi makna dan pesan.

*Art photography ideas and creativity during a pandemic*

### KEYWORDS

*Ideas  
Creativity  
Photography  
Art*

*Various works of photos can be produced by being creative, with various techniques in photography. These techniques can enhance the result and add an artistic impression to the photo being created. Using the right variety and combination techniques will produce great photos to look at even during this pandemic. What is an idea and why is it so important that whenever we see a work of art, be it photography, fine art, or applied art, or design, it is always associated with it? Aesthetic values that are not included in photographic technology must be aligned with technical processes to give character and beauty to the visual results. The art of photography does not only record what is in the real world but also a complex work of art and image media that gives meaning and a message.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Fotografer untuk mempercantik gambarnya dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam menghasilkan foto atau gambar yang menarik di masa pandemi ini. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing ketika diaplikasikan dalam sebuah gambar. Gambar dalam fotografi tidak lahir begitu saja seiring dengan kebutuhan masyarakat, meskipun ide yang mendasari sebuah foto dapat datang secara intuitif, namun pengembangan ide tersebut untuk menjadi sebuah karya foto yang dapat dihasilkan dengan berkreasi seluas itu pula lautan dapat mempunyai daya tarik dan kreatifitas dengan segala aspek dan prosesnya. Foto selalu menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah diingat dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, apakah itu tentang cerita pribadi, keluarga, keindahan alam, atau



peristiwa seni budaya. Melalui foto juga, orang bisa terpikat pada suatu objek berita, produk olahraga, makanan, minuman, sampai hasil industri. Oleh karena itu lahirlah ungkapan foto mampu berbicara lebih dari seribu kata. Menikmati hasil foto yang baik (menarik) memang mengasyikkan, akan tetapi untuk menghasilkannya memerlukan perencanaannya dan konsep yang baik. Setiap orang dapat menjepretkan kamera dan merekam objek untuk difoto, tetapi tidak jarang foto yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sangat disayangkan apabila sebuah momen, khususnya yang jarang terjadi, difoto seadanya tanpa memperhitungkan segi teknis dan nilai artistik.

## 2. Sejarah Fotografi

Sejarah fotografi tidak lepas dari penemuan kamera dan film. Dengan penemuan film, gambar dapat diproduksi, dan proses pencahayaan film tersebut terjadi di dalam kamera. Fotografi berasal dari istilah Yunani: *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar (Sunjayadi 2008). Istilah tersebut pertama kali oleh Sir John Herschel pada tahun 1839. Jadi arti kata fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Prinsip kerja yang paling mendasar dari fotografi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Pada waktu itu telah diketahui bahwa apabila seberkas cahaya menerobos masuk melalui lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka pada dinding di hadapannya akan terlihat bayangan dari apa yang ada dimuka lobang. Hanya saja bayangan yang terlihat dalam keadaan terbalik. Ruangan seperti inilah yang disebut sebagai *camera obscura* (*camera*: kamar, *obscura*: gelap) (Dickerman 2000). Dari sinilah lahir istilah Camera. Prinsip ini telah digunakan oleh ilmuwan Arab Ibnu al Haisan sejak abad ke-10. Lalu pada abad ke-15 Leonardo da Vinci, mencoba menguraikan kerja kamar gelap ini dengan lebih terperinci. Perkembangan selanjutnya kamera obscura ini menjadi alat bantu untuk membuat gambar bagi para seniman di Eropa.

Penemuan teknik fotografi dalam satu hal telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi yang dengan cepat dan tepat mampu merekam objek itu mengantikan sebagian fungsi seni lukis yaitu fungsi dokumentasi dan fungsi penyajian presentasi realistik bagi objek-objeknya. Pada mulanya kamera ini tidak begitu diminati, karena cahaya yang masuk amat sedikit, sehingga bayangan yang terbentuk pun samar-samar. Penggunaannya terutama masih untuk menggambar benda-benda yang ada di depan kamera. Penggunaan kamera ini baru populer setelah ditemukannya lensa pada tahun 1550. Dengan lensa pada kamera ini, maka cahaya yang masuk ke kamera dapat diperbanyak, dan gambar dapat dipusatkan, sehingga menggambar menjadi lebih sempurna. Tahun 1575 kamera *portable* yang pertama baru dibuat, dan penemuan kamera ini untuk menggambar makin praktis. Baru tahun 1680 lahir kamera refleks pertama, namun penggunaannya masih untuk menggambar, karena bahan baku untuk mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa selain dengan menggambar masih belum ditemukan. Jadi pada zaman tersebut kamera masih dipakai untuk mempermudah dalam menggambar. Dimana hasil dari kamera tersebut masih belum dapat direproduksi, karena belum ditemukannya film negatif.

Sejarah penemuan film dimulai ketika orang berusaha untuk dapat mengabadikan benda yang berada di depan kamera, sudah mulai berkembang sejak abad ke-19, dengan adanya penemuan penting oleh Joseph Niepce, seorang veteran Perancis. Ia bereksperimen dengan menggunakan Aspal Bitumen Judea. Dengan pencahayaan 8 jam, ia berhasil mengabadikan benda yang berada di depan lensa kameranya menjadi sebuah gambar pada plat yang telah dilapisi bahan kimia tersebut. Namun melalui percobaan ini masih belum dapat membuat duplikat gambar. Kemudian lahirlah Collodion, bahan baku fotografi yang diperkenalkan oleh Frederick Scott Archer, dengan menggunakan kaca sebagai bahan dasarnya. Proses ini adalah proses basah. Bahan kimia kimia tersebut dilapiskan ke kaca, kemudian langsung dipasang pada kamera obscura, dan gambar yang dihasilkan menjadi lebih baik. Cara ini banyak dipakai untuk memotret diseluruh Eropa dan Amerika, sampai ditemukan bahan gelatin dan ditemukan bahan kimia yang dapat digunakan untuk proses kering. Tahun 1895, George Eastman membuat film gulung (*roll Film*) dengan bahan gelatin,

yang dipakai untuk memotret (mengabadikan citra alam) sampai sekarang.

Penemuan-penemuan tersebut di atas telah mempermudah kita dalam mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa dan memproduksinya, sehingga para fotografer, baik amatir maupun profesional dapat menghasilkan suatu karya seni tinggi, tanpa perlu terhalang oleh teknologi. Dalam era modernisasi fotografi menampakkan perkembangannya yang cukup besar dengan menampilkan fotografi digital, merekam gambar dengan sistem perpaduan teknologi komputer yang banyak dipergunakan sebagai alat penyimpan dokumentasi yang pengertiannya gambar atau pola, bentuk yang ingin dibuat arsip penyimpanannya melalui proses fotografi semi digital atau foto digital. Pada foto semi digital proses pemotretan, gambar masih direkam pada film yang berseluloid, kemudian film yang sudah merekam gambar diproses dan menghasilkan gambar kemudian diproses lagi melalui scanner menjadi data digital untuk di simpan dalam disket atau hardisk. Menikmati hasil foto yang baik (menarik) memang mengasyikkan. Akan tetapi, untuk menghasilkan tentu memerlukan perencanaan dan konsep yang baik. Setiap orang pasti dapat menjepretkan kamera dan merekam objek untuk difoto, tetapi tidak jarang foto yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sangat disayangkan apabila sebuah momen, khususnya yang sangat terjadi, difoto seadanya tanpa memperhitungkan segi teknis dan nilai artistik. Untuk memperoleh foto-foto yang menawan, memang diperlukan kemahiran (ketrampilan) teknis. Mutu teknis tergantung pada teknologi/teknik fotografi (peralatan fotografi, proses cuci cetak foto, dan material foto), sedangkan mutu artistik (visual) sangat dipengaruhi oleh pengertian dan kepekaan fotografer tentang bagaimana memandang subjek dan mendapatkan daya tarik yang optimal, komposisi yang akan ditampilkan, serta bagaimana menampilkan suasana yang diinginkan.

### 3. Seni

Seni sebagai tiruan adalah interpretasi yang dicetuskan, baik oleh Plato maupun Aristoteles, walaupun mereka berdua tidak sepaham pada apa yang ditirunya. Plato adalah pecinta seni, sekaligus pengkritik tajam para seniman. Para ahli telah melakukan serangkaian studi mengenai persepsi manusia tentang nilai keindahan pada karya seni. Berdasarkan hasil pengkajian mereka, ada dua pandangan besar tentang keindahan, yaitu keindahan yang bersifat objektif dan subjektif. Keindahan bersifat objektif adalah keindahan yang muncul dan memancar dari wujud atau tampilan karya seni yang diperoleh berdasarkan kesepakatan akan simbol dan perasaan kolektif dalam bentuknya. Azas-azas keindahan objektif itu sebagai berikut; (1) Azas kesatuan yang utuh (*the principles of organic unity*), artinya masing-masing unsur saling berkait dan berfungsi dalam membentuk keindahann; (2) Azas kesatuan yang utuh (*the principles of organic unity*), artinya masing-masing unsur saling berkait dan berfungsi dalam membentuk keindahann; (3) Azas tema (*the principles of theme*), artinya masing-masing unsur mengusung dan membentuk tema tertentu; (4) Azas variasi menurut tema (*the principles of thematic variation*), artinya tema yang tidak bersifat monoton dan bervariasi; (5) Azas perkembangan (*the principles of evaluation*), artinya unsur-unsur dapat diurut perkembangannya direkonstruksikan dari sederhana menjadi lebih kompleks; (6) Azas berjenjang (*the principles of hierarchi*), artinya terjadi suatu susunan secara berjenjang.

Persepsi nilai keindahan tersebut bersumber dari kaidah keindahan seni bangsa Yunani yang diolah dan disistematis oleh ahli seni Dewitt H. Parker dalam bukunya *The Principles of Aesthetic* (Parker 1946). Keindahan karya seni yang bersifat subjektif memandang bahwa keindahan bukan berdasarkan pada wujud benda. Keindahan muncul dalam getaran rasa individu-individu yang kebetulan memiliki latar belakang pengetahuan dan pemahaman tertentu sehingga dapat menangkap isi atau pesan berikut kemasan estetika pada karya seni. Untuk itulah, keindahan dipandang sangat *relative* (berbeda antara satu individu dengan individu lainnya) dan bersifat subjektif (menurut pandangan masing-masing individu). Meskipun demikian, berapresiasi dan berkarya seni merupakan hal yang saling berkaitan dalam prakteknya. Isi atau pesan karya seni yang bersifat subjektif hanya bisa disampaikan

kepada apresiator melalui pengaturan unsur yang didalamnya terdapat simbol yang harus dipahami bersama (bersifat objektif). Tidak ada karya seni yang memiliki nilai keindahan yang bersifat objektif murni karena karakteristik seni dan pesan penciptaan harus bersifat kreatif sehingga kekuatan sesuatu karya seni harus bertumpu pula pada kreasi yang bersifat subjektif. Subjek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan mikro organisme. Memang banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan film khusus, seperti film imfra merah supaya subjeknya terlihat lebih *abstak*. Namun, subjek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukanlah khayalan. Sebuah karya seni adalah wujud dari sebuah ide atau bentuk pengalaman dengan keterampilan melalui penggunaan medium. Medium adalah sebuah material khusus, beserta teknik yang menyertainya (Santo 2019). Dalam penciptaan karya seni tentu harus dilandasi dengan kesadaran estetik. Kesadaran estetik adalah persepsi proses penyusunan material, warna, suara gerakan serta reaksi-reaksi lain yang berkualitas yang didapat dari pengamatan, yang kemudian menjadi bentuk atau pola yang menyenangkan. Apabila hasil persepsi tersebut terkait dengan emosi atau perasaan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa emosi dan perasaan tersebut telah diekspresikan. Hal ini lebih memberikan keyakinan bahwa seni adalah ekspresi (Kleden-Probonegoro 2014). Media fotografi telah banyak dimanfaatkan oleh para fotografer untuk menciptakan karya-karya Fotografi seni (*fine art photography*) dengan konsep yang berbeda satu sama lain. Alfred Stieglitz, seorang fotografer yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "The Steerage", mengatakan (Clarke 1997):

*A round straw hat, the funnel leaning left, the straiway leaning right, the drawbridge with its railings made by circular chains, white suspenders crossing on the back of a man in the steerage below, round shape of iron machinery, almost cutting into the sky, making a triangular shape.... I saw a picture of shapes, and underlying that the feeling I had about life* (Clarke 1997, 169).

Apa yang dinyatakan Stieglitz sepertinya hanya formalitas saja. Pada dasarnya bentuk alam yang digambarkan atau dilukiskan suatu bentuk komposisi. Elemen yang bertebaran di susun dan dikomposisi-kan kedalam sebuah *frame*. Dari seleksi kepekaan indera fotografer memilih apa yang menarik, dari bagian alam yang disenangi. Faktor yang paling mendasar adalah bagaimana menyatakan kedalam sebuah *frame*, sebagai sebuah putusan akhir seorang fotografer/seniman. Apa yang dinyatakan Stieglitz adalah sebagai perasaan yang dimilikinya perihal kehidupan.

## 4. Teknik Pemotretan Gerak

### 4.1. Teknik *Blurring*

*Blur* di sini bukan berarti tidak jelas semuanya. Ada beberapa bagian foto yang ditegaskan, ada juga beberapa bagian foto yang dikaburkan. Jangan beranggapan bahwa untuk menciptakan teknik blurring tidak memerlukan *focusing* yang baik. Malah teknik mempertegas fokus pada objek adalah hal yang harus diperhatikan. Terkadang foto yang kabur dapat mempunyai nilai artistik yang lebih. Objek yang bergerak dibuat kabur dan *background* dibuat jelas. Teknik ini banyak dipakai oleh fotografer yang ingin menimbulkan kesan dramatis dari sebuah objek. Salah satu cara paling efektif memberi kesan bergerak pada sebuah foto adalah dengan membiarkan subjek menjadi *blur*. Untuk memotret subjek yang bergerak menjadi *blur*, diperlukan kecepatan rana rendah. Kecepatan rana rendah yang diperlukan tergantung pada beberapa faktor. Kecepatan subjek yang bergerak menjadi pertimbangan utama. Sebuah mobil yang melaju kencang mungkin akan menjadi *blur* pada *exposure* dengan kecepatan rana 1/500 detik. Sementara itu, perjalanan kaki akan menjadi *blur* pada kecepatan rana 1/30 detik saja. Faktor penting lainnya adalah sudut pandang dari arah mana dilakukannya pemotretan dan jarak dari subjek pemotretan. Subjek yang bergerak melintas dari samping akan menjadi *blur*

lebih cepat dibandingkan dengan subjek yang bergerak didekat anda akan lebih *blur* jika dibandingkan subjek yang bergerak jauh dari anda. Pertama-tama *setting* terlebih dahulu *diafragma* sesuai kebutuhan. Setelah itu berlanjut ke *Shutter Speed*. Titik fokus harus berada di *background* foto. Jangan biarkan kamera bergerak, memakai *tripod*.



**Gambar 1.** *Blurring* Sendratari



**Gambar 2.** *Blurring* Air Terjun

#### 4.2. Teknik Panning

Jika *blurring* membuat buram objek, *panning* membuat buram *background*. Teknik ini adalah kebalikan dari *blurring*. *Panning* akan menimbulkan kesan objek bergerak begitu cepat. Teknik ini biasanya dipakai pada objek yang bergerak dengan cepat. *Panning* adalah cara lain untuk memberikan kesan gerak pada foto. Ketika melakukan *panning*, kita mengikuti subjek selama eksposur. Jika terlaksana dengan baik, hasilnya menjadikan subjek menjadi relatif lebih tajam dibandingkan dengan *background*-nya yang hampir sepenuhnya *blur*. Jarang dihasilkan subjek yang sepenuhnya tajam. Namun, beberapa bagian subjek yang mengalami *blur* justru memperkuat kesan gerak dari foto. Pemotretan *panning* harus terencana. Ambillah subjek yang terpisah cukup baik dari *background*. Cobalah temukan *background* yang memiliki warna cerah atau berciri jelas yang akan menghasilkan pola menarik dari warna-warna yang *blur*. Pada saat pemotretan, waktu yang tepat dan halusnya gerakan kamera merupakan faktor yang sangat penting. Awali mengikuti subjek sebelum melepas rana, Lepaskan rana, lakukan terus hingga terdengar suara *klik* rana menutup kembali. Putar seluruh badan saat mengikuti gerakan subjek, jangan melakukan hanya dengan menggerakkan kepala dan bahu. *Panning* membutuhkan kemampuan praktek, terkadang fotografer profesional pun tidak selalu berhasil dalam setiap jepretannya. *Panning* menggunakan rana berkecepatan rendah, biasanya 1/15 atau 1/30. Penggunaan kecepatan rana lebih rendah membutuhkan *tripod* untuk mencegah timbulnya gerakan vertikal kamera yang tidak diinginkan. Untuk mencegah *overexposure* dengan kecepatan rana rendah pada cuaca terang. Gunakan film berkecepatan rendah.



**Gambar 3.** Panning Sepeda Motor



**Gambar 4.** *Panning* Karapan Sapi

#### 4.3. Tip memotret *Panning*

*Panning* adalah memotret dengan menggerakkan kamera searah dengan arah gerakan obyek yang ingin dibidik sehingga obyek akan tampak fokus sementara background tampak kabur. Jangan takut hanya karena ada kata ‘teknik’ diatas, berikut beberapa langkah praktis melakukan panning: (1) Jangan gunakan *tripod*, untuk mengikuti arah gerakan obyek kamera harus bisa bergerak luwes; (2) Set kamera pada mode *Shutter Priority* (S atau *Tv*); (3) *Shutter speed* yang digunakan untuk *panning* adalah antara 1/30 sampai dengan 1/8, jadi set kamera diantara angka tersebut; (4) Cari obyek bergerak yang akan *dipanning* (tips:pilihlah *background* yang berwarna-warni untuk *panning* sehingga hasil *blur* dari *background* makin menarik); (5) Arahkan kamera mengikuti obyek yang bergerak dan pencet separuh tombol *release* untuk mengambil *focus*; (6) Usahakan tangan bergerak selembut mungkin, gerakan kejut yang mendadak bisa mengakibatkan hasil foto yang tidak menarik; (7) Saat tangan kita sudah ‘seirama’ dengan gerakan obyek, pencet tombol *release* untuk mengambil *eksposur*; (8) Makin banyak berlatih, tangan dan mata kita akan semakin terasah.

#### 4.4. Teknik *Freezing*

Fotografi merupakan salah satu alat untuk merekam peristiwa. Namun, ketika menggunakan teknik ini, waktu betul-betul dihentikan diselempar foto. Gerakan yang cepat dari objek dihentikan lewat rana. Teknik seperti ini sebaiknya digunakan pada objek yang bergerak cepat, selain akan terlihat lebih ekspresif, kesan pembekuan akan lebih kental. Gerakan seperti melompat, berlari, meninju, dan menendang adalah hal lazim untuk dibekukan. Dengan teknik *freezing*, objek akan terlihat lebih ekspresif. Bahkan, jika fotografer bisa menangkap objek yang bergerak sangat cepat, hasilnya akan luar biasa karena biasanya ekspresinya luput dari pandangan mata yang telanjang. Penggunaan rana dengan kecepatan rendah pada subjek yang begerak akan menimbulkan *blur* yang memberi kesan gerak. Selain itu, penggunaan kecepatan tinggi juga dapat memberikan kesan gerak dengan membekukan gerakan yang sedang berlangsung, pemotretan ini lazim disebut *freezing*. Hasilnya adalah foto tepat di tengah gerakan yang sedang dilakukan. Karena menggunakan kecepatan rana tinggi, gambar subjek menjadi jelas/tidak *blur*. Pemotretan *freezing* yang baik membutuhkan perencanaan. Jika mengetahui atau dapat memperkirakan arah yang akan dilalui subjek, kita dapat menentukan sudut kamera, pencahayaan, latar belakang, jarak *focus* dan eksposur. Dengan demikian, kita dapat lebih berkosentrasi memperhatikan subjek tersebut. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengantisipasi puncak gerakan yang akan *defreezing*. Ketika bekerja dengan rana berkecepatan tinggi, hampir selalu harus diimbangi dengan film berkecepatan tinggi untuk mendapatkan hasil terbaik. Film berkecepatan tinggi memungkinkan anda mendapat diafragma besar. Hasilnya adalah *depth of field* yang lebih lebar.



Gambar 5. *Freezing Mandi*



Gambar 6. *Freezing Main Bola*

#### 4.5. Teknik *Zooming*

Teknik ini akan menimbulkan kesan *background* yang menunjuk pada objek. Mata orang yang melihat secara psikologis akan menuju langsung pada objek. Pada foto ini, objek menjadi suatu yang tegas. *Background* akan menjadi buram. *Zooming* merupakan teknik foto yang memberikan kesan gerak dengan mengubah panjang fokus lensa pada saat eksposur.

Perubahan panjang fokus hanya dapat dilakukan dengan lensa *zoom*. Untuk mendapatkan kesan gerak, anda harus menggunakan kecepatan rana tidak lebih dari 1/30 detik. Pada saat pemotretan, dalam waktu bersamaan dengan proses eksposur, titik fokus lensa diubah dengan menarik lensa *zoom* kedalam atau ke arah luar (untuk jenis *zoom* yang ditarik) atau agar cara menggeser titik *focus* lensa ke kiri atau ke kanan (untuk lensa *zoom* jenis gelang). Sebaiknya, gunakan *tripod* untuk menopang kamera pada saat pemotretan. Tempatkan subjek utama pada bagian tengah foto. Pada bagian ini, ketajaman gambar relatif lebih baik dari bagian lain. Efek *zooming* terbaik akan diperoleh jika *background* memiliki kontras dan warna yang bervariasi, Besarnya efek *zooming* yang diperoleh tergantung pada berapa cepat gerakan tangan Anda mengubah *focus* pada saat eksposur. Teknik ini dapat digunakan baik pada siang hari atau pada malam hari/kondisi pencahayaan kurang. Jika pemotretan dilakukan malam hari, Anda dapat memakai waktu pencahayaan lama dan akan memperoleh efek lampu yang membentuk garis-garis panjang cahaya.



Gambar 7. Zooming Upacara



Gambnar 8. Zooming Kipas Angin

## 5. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta yang akan melahirkan sesuatu yang baru. Dapat dikatakan juga, kreativitas adalah daya dan upaya dari akal budi untuk menciptakan sesuatu yang lain atau berbeda dari pada yang lainnya, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang belum pernah ada menjadi sesuatu yang nyata, menarik, dapat dinikmati, dan bermanfaat. Imajinasi sebagai penggerak kreativitas, semula dapat dimunculkan dari pengalaman diri pribadi, fantasi ataupun asosiasinya yang selanjutnya dapat dikembangkan dan diterbarkan secara luas dengan cara: mengkorelasikan dengan alam yang terbentang luas serta isinya, cinta kepada sesama, cinta yang spesifik, kondisi ekonomi, situasi politik, hukum ataupun dengan ide dan bentuk karya dari seni yang lain. Pada dasarnya potensi kreatif sebagai *self-concept* perlu dan harus dikembangkan setiap saat dengan membuka dan menjajahi pengalaman-pengalaman kreatif yang baru (*up to date*) dalam bidang apapun juga. Hal ini mengingat sekaligus menandakan bahwa setiap seniman pasti mempunyai kreativitas yang umum dan sekaligus yang spesifik.

Utami Munandar dalam uraiannya tentang kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu; (1) Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasar data informasi dan unsur-unsur yang ada; (2) Kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban atas suatu masalah yang penekanannya pada kuantitas kegunaan dan keragaman jawaban; (3) Kemampuan operasional yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, originalitas dalam berfikir serta kemampuan, kengembangkan, memerinci suatu gagasan (Utami 1992).

Definisi kreativitas menurut Sternberg tentang pentingnya aspek pribadi dalam *three facet model of creativity*, yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif". Seorang psikolog humanistik Biondi mengemukakan sebagai berikut, *Man has an imagination which must be used and enjoyed in order for him to experience the complete*

*fulfillment of life.* Dengan mencipta manusia mengalami kepuasan yang tiada taranya karena sekaligus merupakan perwujudan dirinya, aktualisasi dari potensi-potensi kreatifnya yang pada hakekatnya ada pada setiap manusia, walaupun tidak disadari oleh semuanya. Apabila membahas kreativitas yang berkaitan dengan seni, maka kita tidak bisa meninggalkan kemampuan dari senimannya, karena seorang seniman memiliki ide, kreasi dan kemampuan teknis dalam mewujudkan gagasan atau dalam mengekspresikan pengalaman dan gejolak jiwanya. Kreativitas dalam diri seseorang seniman adalah ruang kebebasan dalam berolah pikir untuk berekspresi dalam merefleksikan pengalaman dan rangsangan dari lingkungannya. Seorang seniman dituntut kepekaan naluri, dan kemampuan mengolah pengalaman-pengalamannya yang unik dan menarik untuk diekspresikan menjadi sebuah karya yang original dan mampu menjadikan pengalaman baru yang unik dan estetik bagi orang lain.

Menurut pendapat Soedarso yang termasuk dalam pengertian kreatif adalah kualitas dari; (1) Sensitivitas adalah kepekaan terhadap setiap rangsangan yang datang dari luar, baik kepekaan terhadap kesedihan yang dirasakan orang lain, maupun kepekaan terhadap kombinasi warna atau susunan bentuk yang menarik ataupun hal-hal yang khas yang ada disekitarnya. Dengan kepekaan seperti ini maka jiwa akan menjadi kaya oleh berbagai pengalaman yang masuk dan kekayaan tersebut akan selalu siap untuk diekspresikan; (2) Kelancaran atau *fluency*, yaitu kelancaran untuk menentukan kata-kata atau warna tertentu yang sesuai dengan ide yang akan diekspresikannya, kelancaran idesional untuk berpikir dengan cepat dan tepat, kelancaran mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain, dan kelancaran ekspresional yang berarti kemampuan untuk menemukan dengan cepat jalan yang paling sesuai dengan ekspresinya; (3) Fleksibilitas, yakni kemampuan untuk mengadaptasi situasi yang baru. Manusia mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi baik kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kawan baru, tetangga baru, atau kondisi iklim pada daerah tertentu, misalnya dari hidup di daerah tropis ke hidup di daerah dingin; (4) Originalitas ialah kemampuan untuk mengemukakan jawaban atau solusi yang khas terhadap pertanyaan atau masalah yang ada. Pribadi yang memiliki originalitas adalah pribadi yang tidak tergantung pada ide-ide orang lain, jujur pada dirinya sendiri dan pada proses kreativitasnya; (5) Kemampuan untuk menentukan dan mengatur kembali; (6) Kemampuan untuk menangkap adanya hubungan antara beberapa hal atau masalah dalam suatu jalinan tertentu; (7) Elaborasi, ialah kemampuan untuk mengembangkan suatu ide dengan detail/bagian-bagiannya. Seorang yang kreatif akan mampu dengan baik membuat lukisannya (baik secara verbal maupun dengan gambar) tentang misalnya, sesuatu adegan (Sp 1990). Tidak ada satu bagianpun yang terlepas dari perhatiannya. Beberapa pandangan di atas menunjuk pada suatu kenyataan bahwa kreativitas pada intinya adalah merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu yang baru baik berupa gagasan ataupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.



**Gambar 9.** Relief

Dalam proses berkarya seni fotografi atau proses visualisasi karya adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada karya foto. Seperti halnya dengan seniman seni rupa lainnya, fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya yaitu segala tindakan yang dilakukan, terutama dalam proses pengambilan obyek, ia akan mengetahui hasil yang akan diperoleh sehingga melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk mendukung ide dan gagasannya. Pada dasarnya masalah fotografi adalah masalah yang cukup kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek, di antaranya:

- Kamera, perangkat atau alat pemotretan dari yang paling sederhana sampai pada yang berteknologi canggih. Kamera adalah alat untuk merekam gambar pada permukaan film. Sebagai alat perekam optis, kamera mampu merekam apa yang terlihat oleh lensa. Seorang fotografer dituntut mampu menguasai memahami peralatan yang dipergunakan, sampai pada karakteristik dan tingkat kemampuannya. Kamera mempunyai komponen bermacam-macam yang akan menentukan hasil bidikan seorang fotografer. Alat kontrol penting pada kamera: fokus, kecepatan rana (*shutter*), dan diafragma karena dari alat kontrol inilah, hasil sebuah foto ditentukan.
- Pencahayaan merupakan unsur dari dasar fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Pengetahuan tentang pencahayaan mutlak harus diketahui oleh seorang fotografer. Cara mempelajari penguasaan pencahayaan adalah dengan melatih mata untuk lebih peka terhadap cahaya yang muncul.
- Penempatan subyek utama dalam gambar sangat penting untuk mendapatkan komposisi yang baik. Komposisi dapat digolongkan kedalam beberapa bentuk, yaitu komposisi grafik, dimana unsur-unsur garis dapat membentuk kotak-kotak, bulatan, segi tiga dan lain-lain. Ada komposisi tradisional mempunyai watak yang klasik, komposisi Bali seperti pada lukisan-lukisan Bali. Komposisi modern adalah penampilan yang serba ingin tahu, mencoba sesuatu yang belum pernah ditampilkan, keluar dari aturan yang konvensional dan lain sebagainya. Patung dan monumen dapat ditempatkan di pusat gambar, tetapi pada umumnya komposisi yang lebih menarik dihasilkan jika subyek utama ditempatkan tidak di pusat gambar.
- Kamar gelap, adalah tempat akhir untuk proses fotografi. Kamar gelap dapat dilakukan *trick* atau manipulasi dari hasil pemotretan seorang fotografer, sehingga hasil fotonya akan berbeda dengan obyek yang sebenarnya. Didalam kamar gelap inilah proses pencetakan/montase, distorsi dengan jalan pengaturan posisi kertas dilakukan.
- Aspek pesan menjadi sebuah pengalaman baru yang unik menarik dan estetik bagi orang lain yang menikmatinya. Seorang fotografer harus dapat mengkomunikasikan pesan atau pengalaman batinnya yang estetis melalui hasil bidikan kame-ranya kepada orang lain.
- Aspek presentasi memegang peranan dalam penataan komponen subyek artinya penguasaan komposisi dan unsur desain harus difahami benar oleh fotografer, sehingga dapat ditampilkan dengan baik.
- Pemakaian filter. Filter adalah suatu sistem optis pembantu yang biasanya dipasang di depan lensa dan dapat memodifikasi gambar asli di saat pemotretan. Beberapa jenis filter dapat mengubah warna-warni atau bayangan, sedangkan yang lainnya dapat menciptakan efek fisik baru pada bidang pada bidang gambarnya. Namun, sebuah filter dapat juga berupa suatu media tembus pandang atau memantul, seperti sebuah cermin tua atau suatu pecahan kaca dari wadah abu rokok. Pemakaian filter atau saringan sinar mempunyai maksud yang berbeda-beda.
- Pemotretan gerak dapat diabadikan dengan menggunakan lampu kilat atau rana dengan kecepatan tinggi. Namun efek bergerak bukan hanya muncul karena sebuah gambar tampil dengan tajam. Ada, kalanya, gambar yang ringan yang akan anda tampilkan harus tampil *blur* untuk memberikan kesan gerak. Ada teknik *blurring*, teknik

*panning shot*, teknik *freezing* dan teknik *zooming*. *Panning* dalam *More Joy of Photography* adalah “*Moving a camera to photograph a moving object while keeping the image of the object in the same relative position in the viewfinder*”.

- Kreativitas fotografi sebagai pengarah gaya. Salah satu kiat mendapatkan hasil pemotretan yang baik seperti yang dikehendaki orang yang dipotret adalah adanya kerja sama antara fotografer dengan orang yang dipotret. Kerja sama yang dimaksud adalah dalam hal pemberian informasi. Orang yang dipotret wajib memberitahu maksud dan tujuan diadakannya pemotretan agar fotografer mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya. Sebaliknya, pemotret berhak mengarahkan orang yang akan dipotret. Dengan kerja sama demikian, diharapkan diperoleh hasil pemotretan sempurna, seperti yang dikehendaki kedua pihak. Dalam melakukan pemotretan, salah satu hal yang harus dilakukan fotografer adalah mengarahkan gaya orang yang dipotret. Apakah gaya dan posisi tubuh seseorang sudah baik dan menunjang komposisi gambar atau perlu diubah.

Dari beberapa aspek diatas merupakan sebagai contoh yang harus disikapi oleh fotografer yang profesional, dengan tidak membedakan jenis atau fungsi fotografi pada umumnya. Seorang fotografer tidak hanya mampu mengoperasionalkan alat saja, tetapi dia adalah seorang pencipta gambar yang tidak hanya mampu mengoperasionalkan alat saja, tetapi dia adalah seorang pencipta gambar yang menarik dan mengandung nilai estetik yang dapat memuaskan orang lain yang melihatnya. Dengan menggunakan media cahaya pengalaman baru/sesuatu yang baru akan dapat diekspresikan dan dinikmati.

## 6. Kesimpulan

Dunia fotografi adalah dunia kreativitas tanpa batas. Beragam karya foto dapat dihasilkan dengan berkreasi, tidak ada yang dapat membatasinya. Sejauh keinginan untuk berkreasi, seluas itu pula lautan karya yang tanpa batas walaupun dalam masa pandemi. Salah satu sumber ide adalah imajinasi. Imajinasi adalah kekuatan dari dalam diri kita yang memperbolehkan kita untuk mengalami apa yang kita alami dan apa yang tidak akan kita alami, imajinasi dapat menembus batasan ruang, waktu dan realitas. Imajinasi dapat membawa kita ke alam fantasi melalui dunia mimpi, yang sebenarnya adalah cermin dari keinginan dan pemikiran kita yang paling dalam. Kita tidak harus tidur dan bermimpi terlebih dahulu untuk dapat memperoleh imajinasi, tetapi kita juga dapat berimajinasi dalam dunia sadar. Imajinasi sangatlah penting bagi seorang seniman atau fotografer, baik seni murni, maupun seni terapan, karena imajinasi tidak semata-mata gambaran yang hanya berupa ilusi, namun imajinasi dapat membawa ide di dalam pikiran kita. Proses pembuatan foto menyangkut segala aspek dan ide dengan kreatifitas yang tinggi, mulai dari pemilihan peralatan yang dipakai, kejelian menentukan obyek pemotretan sampai proses pencetakan foto. Kejelian menentukan obyek sangat berpengaruh pada foto yang akan dihasilkan. Ide itu begitu pentingnya sehingga setiap melihat suatu karya seni baik seni fotografi, seni murni dan seni terapan atau desain selalu dihubungkan dengan ide. Mata seorang fotografer yang terlatih mampu menangkap berbagai macam keindahan dimana saja, bahkan pada obyek-obyek yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk objek yang bergerak *blurring, panning, freezing* dan *zooming*. Tanpa kemampuan teknis fotografi yang baik, sebuah obyek yang sangat menarik bisa jadi akan tampil biasa atau tidak menarik sama sekali. Kemampuan teknis memang diperlukan sebab terkadang suatu obyek menjadi hilang keistimewaannya saat dibidik dengan mengandalkan kecerdasan kamera saja. Sebaliknya, obyek yang sangat biasa akan menjadi terlihat istimewa ketika ditampilkan dalam nuansa ekstreme. Memanfaatkan sarana pendukung seperti filter, tripod, dan perlengkapan pendukung lainnya secara tepat bisa lebih memantapkan aktualisasi kreativitas fotografer. Keunggulan kreatif dan ide yang cemerlang akan semakin menunjukkan perannya dalam dunia fotografi. Menjadi fotografer kreatif harus banyak mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus berkarya. Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga.

## Daftar Pustaka

- Clarke, Graham. 1997. *The Photograph*. Oxford University Press, USA.
- Dickerman, Leah. 2000. "Camera Obscura: Socialist Realism in the Shadow of Photography." *October* 93: 139–53.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 2014. "Ekspresi Karya (Seni) Dan Politik Multikultural." *Antropologi Indonesia*.
- Parker, DeWitt Henry. 1946. *The Principles of Aesthetics*. FS Crofts & Company.
- Santo, Santo. 2019. "Perpaduan Seni Fotografi Dan Gaya Art Nouveau." *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain* 15 (2): 219–26.
- Sp, Soedarso. 1990. *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni Tinjauan Seni Rupa*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sunjayadi, Achmad. 2008. "Mengabadikan Estetika: Fotografi Dalam Promosi Pariwisata Kolonial Di Hindia-Belanda." *Wacana* 10 (2): 300–315.
- Utami, Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.